

ILMU SEBAGAI SUBSTANSI ESENSIAL DALAM EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Ahmad Syamsu Rizal¹

Abstrak

Pendidikan tidak identik dengan sekedar proses mentransfer ilmu pengetahuan, karena target didik tidak sekedar kepandaian akali, tetapi juga menargetkan dimensi yang lebih luas pada diri manusia seperti sikap, watak, perilaku dan keterampilan. Meskipun demikian, ilmu pengetahuan menjadi sarana bagi seseorang untuk mencapai kapasitas ke arah pembentukan aspek-aspek tersebut. Oleh karena itu, kajian serius tentang ilmu pengetahuan, baik secara konseptual, fungsi, nilai, ragam serta jenis, juga sumber yang dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan merupakan aspek mendasar dalam merumuskan muatan pendidikan Islam. Dalam hal ini, Islam menawarkan konsepsi khasnya sendiri berkenaan dengan ilmu pengetahuan selaras dengan teleologis kependidikannya dan anggapan dasarnya tentang aspek-aspek potensial kemanusiaan, sebagai objek didik yang harus dikembangkan. Yang paling mendasar dari itu semua adalah bahwa dalam Islam ilmu itu dipandang sebagai milik Allah. Sebagian di antaranya diberikan kepada manusia secara langsung melalui para Nabi dan sebagian lagi diberikan bahannya untuk dikaji dan dikembangkan oleh manusia sendiri berbasis pada akal dan pengalamannya. Dalam pendidikan Islami, kedua jenis ilmu ini harus diberikan secara seimbang dalam rangka mencapai pembentukan dan pengembangan diri Islami yang utuh secara lahir dan batin.

Kata kunci: ilmu pengetahuan, pengembangan diri Islami, pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Epistemologi pendidikan berkaitan dengan “bagaimana cara mencapai tujuan pendidikan,” baik tujuan jauh maupun tujuan dekat. Cara mencapai tujuan pendidikan ini mencakup apa yang perlu dididikkan dalam proses pendidikan, bagaimana cara mempengaruhi pembelajar agar potensinya berkembang ke arah yang jadi tujuan pendidikan dan potensial edukatif apa yang bisa dimanfaatkan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Yang pertama berkaitan dengan muatan pendidikan, yang kedua berkaitan dengan metode pendidikan dan yang ketiga berkaitan dengan medium edukatif dalam proses pendidikan. Medium edukatif ini berkaitan dengan proses pendidikan di mana potensial-potensial edukatif digerakkan dalam upaya mempengaruhi *raw-input* agar berubah menjadi *out-put* dengan aksidensi-aksidensi baru yang diharapkan. Ketiganya ini berkaitan dengan pemahaman tentang manusia sebagai makhluk lemah yang dapat dipengaruhi sehingga dapat dididik (*homo-educabile*)

¹ Penulis adalah dosen Pasca Sarjana pada prodi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Beliau bisa dihubungi di email rizal@upi.edu.

dan manusia sebagai makhluk yang belum siap menghadapi kehidupan sehingga harus dididik (*homo educandum*). Oleh karena itu, pertama, berkenaan dengan potensial-potensial manusia untuk dididik (dimensi apa, apa ciri khasnya, kemana harus diarahkan dengan cara apa ia dididik). Kedua, berkaitan dengan konsep ilmu pengetahuan, status ilmu pengetahuan, cara mengada pengetahuan pada manusia, fungsi ilmu pengetahuan dalam kehidupan dunia. Ketiga berkaitan dengan cara-cara mentransfer pengetahuan secara efektif dan efisien, fungsi guru (keguruan) dalam proses pendidikan, pemanfaatan lingkungan dalam proses pembelajaran, sistematisasi pendidikan melalui kelembagaan pendidikan (pertimbangan usia/kejiwaan, kebutuhan/kepentingan, bakat/minat/motivasi, dst). Seperti dikatakan oleh Alghazali (Sulaeman, F. H., 2000: 33), bahwa kedua alat pokok untuk mencapai sasaran program pendidikan itu adalah pertama aspek pengetahuan yang harus dikuasai, kedua metode penyajian materi. Demikian juga Ibnu Khaldun (Assegaf, A.R., 2013: 133) berpandangan bahwa (selain penguasaan materi, pen.) seorang guru harus menggunakan metode dalam penyampaian bahan ajar. Keduanya merupakan hal yang berbeda, tetapi keduanya saling memerlukan sewaktu proses pengajaran. Hal ini karena metode akan membantu materi ilmu tersampaikan dengan baik (efektif dan efisien pen.). Dapat ditambahkan kepada kedua hal di atas medium dan sarana edukatif.

Dalam pendidikan, ilmu pengetahuan merupakan substansi esensial yang tidak dapat tergantikan. Dengan pertambahan ilmu lah manusia berubah cara pandangnya tentang dunia dan sikapnya terhadap lingkungan. Melalui ilmu lah manusia dipengaruhi perkembangan kognitif, afektif dan pola perilakunya. Tanpa penambahan ilmu, manusia tak mungkin berubah. Oleh karena itu, dalam pendidikan ilmu pengetahuan merupakan suatu *conditio sine qua non*, di mana proses pendidikan tak akan dapat terjadi tanpa transfer ilmu pengetahuan dari guru sebagai pendidik kepada murid sebagai subjek didik.

Islam juga memandang bahwa hanya dengan (melalui) pengetahuan (yang benar) lah keseluruhan aspek kedirian manusia itu akan terbentuk. Nabi mengatakan “*man arâda d-dunyâ fa `alaihi bi l-`ilmi wa man arâda l-âkhirata fa `alaihi bi l-`ilmi wa man aradahumâ fa `alaihi bi l-`ilmi.*” Barangsiapa mencari dunia, hendaklah dengan ilmu, dan barangsiapa mencari akhirat, hendaklah dengan ilmu, dan barangsiapa mencari keduanya, maka hendaklah dengan ilmu.”

Oleh karena itu, dalam Islam ilmu pengetahuan merupakan substansi esensial dari proses pendidikan. Dengannya manusia dapat berkembang, berubah, dan mengeksistensi dalam kehidupan. Hal ini diakui oleh tokoh pendidikan seperti AMW. Pranarka (1987: 30) yang mengatakan “Walaupun pendidikan itu pada hakekatnya usaha mengantar kepada perkembangan dan kematangan –tidak saja intelektual, akan tetapi juga emosional, spiritual, dan sosial (bahkan fisikal juga, pen.), akan tetapi aspek pengetahuan mengatur seluruh proses tersebut.” Oleh karena itu, fenomena pendidikan adalah peristiwa-peristiwa interaktif antara

pendidik dan peserta didik dalam proses "transfer pengetahuan" dalam arti luasnya, baik pengetahuan yang bersifat kognitif, afektif, psikomotorik dan motorik, juga transendental. Oleh karena itu, kajian serius tentang ilmu pengetahuan, baik secara konseptual, fungsi, nilai, ragam serta jenis, juga sumber yang dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan merupakan aspek mendasar dalam merumuskan muatan pendidikan Islam. Dalam hal ini, Islam menawarkan konsepsi khasnya sendiri berkenaan dengan ilmu pengetahuan selaras dengan teleologis kependidikannya dan anggapan dasarnya tentang aspek-aspek potensial kemanusiaan, sebagai objek didik yang harus dikembangkan.

B. KONSEP ILMU PENGETAHUAN SEBAGAI INSTRUMEN PENGEMBANGAN DIRI KEMANUSIAAN

1. Ilmu pengetahuan antara 'Ilm dan Ma'rifah

Dalam Alquran dikenal dua istilah tentang ilmu pengetahuan, pertama istilah 'ilmun yang secara harfiyyah berarti pengetahuan (entitas konseptual yang diketahui) dari kata kerja 'alima-ya'lamu artinya mengetahui. Dalam konteks pengetahuan, Allah swt. dalam Alquran hanya menggunakan kata derivatif yang berasal dari kata ini, (Madkour, A. A., 2003), yaitu 'alima (mengetahui), 'allama (memberi pengetahuan/ mengajari), 'alîmun (yang mengetahui), allâmun (Yang Maha Mengetahui), untuk mensifati-Nya. Pada manusia, setiap objek yang terkonsepsi dalam pikiran manusia itulah pengetahuan. Kedua, istilah ma'rifah, dari kata 'arafa yang secara harfiyyah berarti mengenali. "Kamâ ya'rifûna abnâ'ahum." Sebagaimana mereka mengenali anak-anaknya. Dalam konteks pendidikan, Islam lebih menekankan konsep pengetahuan (sebagai makna dari 'ilm), sedangkan kata ma'rifah dimaknai secara esoteris sebagai pengetahuan manusia tentang Tuhan.

'Ilm, yaitu pengetahuan, dalam Islam tidak sekedar bermakna kongkrit empiris, yang semata hasil galian manusia dari pengalamannya, tetapi juga bersifat spiritual. Ia datang dari Allah swt., diberikan oleh-Nya secara langsung melalui wahyu (*qauliyyah, qurâniyyah*) dan tidak langsung melalui peristiwa-peristiwa kealaman (*kauniyyah*). Yang pertama, menyangkut hal-hal yang berada di luar jangkauan empiris manusia, sehingga akal tidak dapat mengonfirmasi realitasnya (ke"nyataan"nya), tetapi dapat menerima "rasionalistas"nya. Yang kedua, menyangkut hal-hal yang berada dalam wilayah pengalaman manusia, sehingga akal dapat mengonfirmasi ke"nyata"annya melalui pengalaman kemudian. Dalam perkembangan sistem pengetahuan manusia dibedakan dua konsep kepengetahuan, yaitu pengetahuan dan Ilmu (pengalih bahasaan ke dalam B. Indonesia dari kata bahasa Inggris *knowledge* dan *science*). Ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan yang dapat diukur dan

diuji kebenarannya secara meyakinkan. Menurut Yuyun Suriasumantri (1999: 40), ilmu lahir karena pengetahuan manusia bersifat dinamis (berkembang dan menggerakkan) di mana perkembangan pengetahuan menjadi ilmu itu karena dua hal: Bahasa, sebagai alat komunikasi dan pertukaran informasi dan penalaran, yang merupakan alur kerangka berfikir manusia, yang merupakan suatu proses penemuan kebenaran melalui berfikir. Penalaran ini bercirikan logis, yaitu konsisten satu sama lain dan analitik, yaitu menapaki langkah-langkah berurutan.

Dalam hal ilmu-pengetahuan ini, Islam menegaskan bahwa:

- Ilmu merupakan kemampuan manusia mengenali kesemestaan (tuhan dan alam) “*Wa ‘allama ‘Adama l-asmâ’ a kulahâ.*” (Dan Ia memberi tahu Adam segala nama yang ada).
- Ilmu diberikan oleh Allah swt. Inilah yang ditegaskan oleh para cendekiawan Muslim, baik yang dahulu maupun yang kontemporer, seperti Al-Ghazali, Syed Naquib Al-Attas, dsb.
- Hanya sedikit ilmu pengetahuan yang diraih oleh manusia (baik secara individual maupun secara kolektif kemanusiaan) dari segala sumber pengetahuan yang tersedia.
- Ada ilmu pengetahuan langsung yang diberikan kepada manusia yang diangkat sebagai nabi/rasul melalui wahyu, dan ada ilmu pengetahuan tidak langsung yang harus dikembangkan oleh manusia melalui penyelidikan terhadap fenomena alam dan kemanusiaan.

2. Ilmu Pengetahuan sebagai Medium Membangun Kehidupan

Ilmu Pengetahuan sebagai instrumen esensial dan berperan sebagai medium kognitif dalam mencapai tujuan pendidikan. Dikatakan oleh Ali Ahmad Madkour (2002: 198-199) bahwa “ilmu (dalam Islam) bukanlah tujuan di dalam dirinya sendiri, tetapi merupakan sarana perantara (medium) agar manusia memiliki kemampuan dalam melaksanakan fungsi kekhalfahannya di muka bumi secara positif dan aktif,” karena tanpa itu manusia akan tetap berada dalam ketidak tahuan berkenaan dengan apa yang seharusnya ia lakukan sebagai khalifah. Firman Allah swt.: “*Innahû kâna zhalûman jahûlâ.*” (Sesungguhnya ia (manusia itu) adalah suka berbuat zalim (tidak adil) dan tidak mengetahui). Pengetahuan merupakan medium kognitif bagi manusia agar ia mampu memilih suatu tindakan berdasar pada suatu prinsip dan pertimbangan yang benar. Allah mengingatkan “*wa lâ taqfu mâ laisa laka bihî ilmun.*” (Jangan kalian mengambil suatu sikap terhadap sesuatu sedangkan kalian tidak memiliki pengetahuan tentangnya). Memperlakukan alam secara baik menuntut pengetahuan yang benar tentangnya, sedangkan memperlakukannya tanpa didasari pengetahuan artinya membuat kerusakan (*mufsid*). Demikian juga Alghazali (Sulaiman, F. H.

2000: 38) berpandangan bahwa ilmu pengetahuan adalah jalan yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di negeri akhirat, sebagai medium untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Tak satupun bisa sampai kepada Allah (kecuali dengan ilmu, pen.). Selanjutnya ia mengatakan: “Di antara wujud yang paling utama adalah wujud yang menjadi perantara kebahagiaan; tetapi kebahagiaan itu tak mungkin tercapai kecuali dengan ilmu dan amal; dan amal tak mungkin dicapai kecuali jika ilmu tentang cara beramal dikuasai.” Oleh karena itu, dalam Islam ilmu bersifat instrumental untuk:

- a. Meningkatkan spiritualitas. Dengan ilmu seseorang semakin bertakwa dan yakin (melalui olah rasa). Ilmu haruslah mampu meningkatkan kualitas keimanan seseorang dan bertaqarrub kepada Allah swt. melalui pemahamannya tentang rahasia alam semesta (*knowledge to know sunnatullah*). Firman Allah swt.: “*Alladzina yadzkurûna l-lâha qiyâman wa qu’ûdan wa ‘alâ junûbihim wa yatafakkarûna fî khalqi s-samâwâti wa l-ardh, rabbanâ mâ khalqta hâdzâ bhilâ. Subhânaka fa qinâ ‘adzâba n-nâr.*” (Yang selalu mengingat-ingat Allah, baik dalam keadaan berdiri, duduk maupun berbaring, dan memikirkan (rahasia) penciptaan langit dan bumi. (Lantas ia berkata): Ya Tuhan, tidaklah Engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia. Selamatkanlah kami dari siksa neraka). Ayat ini bermakna secara implisit bahwa ada dua kelompok manusia yang mungkin terbentuk dari upayanya mendalami ilmu pengetahuan. Pertama, yang semata menemukan rahasia alam kemudian melupakan Tuhan dan sombong dengan pengetahuannya. Ia akan menderita secara spiritual kelak di akhirat. Kedua, yang menemukan rahasia keagungan Tuhan dalam setiap peristiwa yang difahaminya, sehingga ia semakin sadar dengan ke”kecil”an dirinya (Ia mengatakan: “*subhânak*”).
- b. Penataan hidup. Dengan ilmu manusia mampu menata kehidupan dengan benar, yaitu melalui olah dan rekayasa sistem-sosial. Inilah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. selama di Madinah. Di samping penegakkan hukum-hukum kemasyarakatan, masyarakat Madinah setiap hari diberi pengetahuan-pengetahuan baru tentang bagaimana seharusnya hidup bermasyarakat dan bersama masyarakat.
- c. Pencapaian Kebahagiaan lahir dan batin. Dengan ilmu seseorang dapat menemukan kebahagiaan lahir dan batin (olah jiwa). Melalui pembebasan diri dari ideologi-ideologi yang lahir dan berkembang dari imajinasi-imajinasi liar yang menipu dan menyesatkan tentang dunia. “*Wa ma l-hayâtu d-dunyâ illâ matâ’u l-ghurûr.*” Tiadalah kehidupan dunia ini selain dari kesenangan yang menipu. [Konsep pendidikan yang membebaskan menurut Islam). Dunia adalah permainan yang dikembangkan oleh manusia menjadi struktur-struktur kehidupan, yang kemudian membelenggu perkembangan diri. Tugas pendidikan dalam Islam adalah membebaskan

manusia dari belenggu-belenggu permainan ini, dan menggantinya dengan struktur baru yang lebih selaras dengan fitrah kejadian manusia. “*Fa aqim wajhaka li d-îni hanîfâ, fithrata l-lâhi l-latî fathara n-nâsa ‘alaihâ.*” Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama ini seccara lurus. Agama yang selaras dengan fitrah dari Allah, yang atas dasar itulah manusia diciptakan oleh-Nya.

- d. Dinamisasi peradaban. Dengan ilmu manusia dapat membangun peradaban secara dinamik dan cepat (melalui olah alam). Alquran menyatakan “*Inna l-lâha lâ yughayyiru mâ bi qoumin hattâ yughayyirû mâ bi anfusihim.*” Artinya “Allah tidak akan mengubah segala apa yang ada pada suatu kaum, sehingga mereka mengubah sendiri apa yang ada pada mereka.” Manusia hanya mampu mengubah lingkungan dengan baik apabila didukung oleh ilmu pengetahuan yang benar.

3. Fungsi Ilmu Pengetahuan dalam Kehidupan Manusia

Pengetahuan berfungsi sebagai instrumen manusia untuk bereksistensi di dunia, yaitu membangun diri sehingga menjadi “manusia” (menjadi ada sebagai manusia, yang merupakan suatu proses mengeksistensi). Dalam Islam, pengetahuan adalah instrumen bagi kehidupan dunia (dalam menjalankan fungsi kekkhalifahan) agar kehidupan menuju kesempurnaan (kesempurnaan diri dan kesempurnaan sistem kehidupan). Dengan pengetahuan lah manusia memiliki kemampuan untuk merekayasa (menata, mengubah, mengarahkan) kehidupan (lingkungan tempat hidup) dalam batas-batas tertentu. Hal ini berarti, dalam batas pengetahuan tentang objeklah manusia memiliki kemampuan merekayasa dunia.

Rekayasa merupakan suatu proses mengubah sesuatu menjadi baru berdasarkan rancangan tertentu yang dikehendaki. Rekayasa alam dengan pengetahuan teknis/teknologi, rekayasa individu dengan pendidikan, rekayasa masyarakat dengan penciptaan sistem sosial (norma-norma/hukum/aturan). Dengan ilmu pengetahuan manusia mengetahui dan memahami bagaimana keadaan objek, berbuat terhadap objek, berperilaku bersama objek, dan menata diri berhadapan dengan objek. Oleh karena itu, Ilmu bagi manusia adalah sebagai alat untuk memecahkan masalah kehidupan, yaitu:

- Memanfaatkan sumberdaya potensial secara optimal (Eksploratoris).
- Mengefektifkan dan mengefisienkan pekerjaan manusia (Praktis)
- Memprediksi dan mengontrol terjadinya suatu peristiwa (Prediktif)
- Memahami dan kerjasama sesama manusia (Partisipatoris)
- Membebaskan manusia dari tirani ideologis (Emansipatoris).

C. SUMBER ILMU PENGETAHUAN YANG BENAR

1. Ilmu Pengetahuan Harus Benar

Ilmu Pengetahuan sebagai instrumen esensial dan berperan sebagai medium kognitif dalam mencapai tujuan pendidikan menurut Islam haruslah merupakan pengetahuan yang benar. Al-Attas (Wan Daud, 2003: 271) menganggap ilmu sebagai sesuatu yang tidak terbatas, meskipun demikian harus ada batasan kebenaran bagi setiap objek ilmu pengetahuan sehingga sesuatu yang kurang dan lebih dari batasan itu merupakan sebuah kesalahan dan kebatilan. Ia mendasarkan pandangannya pada Surat Al-Najm yang berbunyi: “*mâ zâgha l-basharu wa mâ thagâ.*” Pandangannya (Muhammad) tidaklah goyah (dari yang dilihatnya) dan tidak pula melampaui batas, dan Surat al-Kahfi ayat 22 bahwa seorang mukmin tidak boleh terjebak ke dalam kontroversi pendapat yang tidak didasarkan pada fakta-fakta yang jelas. “*Fa lâ tumâri fihim illâ mirâ`an zhâhiran.*” (Janganlah engkau berdebat dengan mereka, kecuali dalam hal-hal yang sudah jelas keterangannya).

Menurut Islam ada pengetahuan yang benar dan pengetahuan palsu. Ummat Islam diharuskan hanya mempelajari ilmu pengetahuan yang benar, bertindak berdasar pada pengetahuan yang benar (*valid*) dan mengajarkan/menyampaikan pengetahuan yang benar. Firman Allah swt: “*lâ taqfu mâ laisa laka bihî ‘ilmun.*” (Janganlah engkau bersikap terhaap sesuatu yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya) dan “*Idzâ jâ`akum fâsiqun bi naba`in fa tabayyanû*” (Jika datang kepadamu seorang fasik (memberikan informasi tanpa kepastian) membawa suatu kabar, maka hendaklah kamu cari bukti kebenarannya. Demikian juga firman-Nya: “*Wa in hum illâ yazhunnûn.*” (Tidaklah mereka itu (bertindak atas dasar pengetahuan yang benar) kecuali sekedar mengira-ngira saja). Pengetahuan yang benar dapat diperoleh melalui wahyu, akal dan pengalaman.

2. Sumber ilmu-Pengetahuan

Dalam Islam, ilmu pengetahuan yang benar ada yang merupakan Ilmu pengetahuan jadi dan ilmu pengetahuan yang digali. Ilmu pengetahuan jadi adalah ilmu pengetahuan yang diberikan Allah untuk ummat dalam keadaan jadi. Ilmu pengetahuan ini disampaikan melalui para rasul (bahasa, tindakan dan sikap). Rasul bertugas sebagai “guru” (*mu’allim*): penyampai, pengajar, pembimbing, pemberi contoh, pemberi ingat, motivator, penegas/pemasti kebenaran, pengontrol, penata sosial, pencipta metode dan model-model mengajar, serta pemberi makna. Adapun Ilmu pengetahuan yang harus dicari adalah ilmu-ilmu yang harus dikembangkan oleh manusia sendiri melalui kajian

terhadap objek-objek yang dapat dan mungkin diketahui, baik tentang perilaku alam maupun kehidupan manusia. Oleh karena itu, pengetahuan harus diperoleh dari sumber-sumber yang dapat dipercayai kebenarannya, yaitu: Alquran, Assunnah, Orang 'Alim/Mu'allim, atau Pengalaman.

- a. Alquran (Ilmu pengetahuan jadi dari Tuhan). Alquran adalah kumpulan sistem komunikasi linguistik Tuhan kepada umat manusia melalui lidah Rasul, berfungsi sebagai instrumen edukatif yang bersifat verbal [Tuhan adalah pendidik, sedangkan rasul merupakan guru ummat yang diangkat Tuhan untuk mendidik (mengubah, mengembangkan potensi dan mengarahkan) ummat menuju ajaran-ajaran Tuhan. Ia mendidik dengan (1) *tilâwah*, yaitu menyampaikan ajaran Tuhan apa adanya (bersifat kognitif); *tazkiyyat n-nafs*, membimbing perkembangan jiwa, yaitu bagaimana caranya melepaskan diri dari kungkungan hawa nafsu, dorongan egosentrik dan pemuasan diri (bersifat essoterik, spiritual, *affectif*); *ta'lim al-kitab*, yaitu pengajaran isi Alkitab (konsep-konsep kehidupan); dan *ta'lim al-hikmah*, mendidikkan nilai-nilai (universal).
- b. Assunnah berisi Ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Nabi saw. di bawah bimbingan langsung dari Tuhan. Firman Allah swt.: "*Qul innamâ ana basyarun mitslukum yûhâ ilayya.*" (Katakanlah, sesungguhnya saya ini adalah manusia biasa seperti kalian, (tetapi) saya diberikan wahyu (ilmu pengetahuan langsung dari Allah) kepadaku. Ilmu pengetahuan ini memiliki kebenaran dengan jaminan dari Allah swt., sebagaimana firman-Nya: "*Wa lâ yanthiqu 'ani l-hawâ in huwa illâ wahyun yûhâ.*" (Ia tidak berbicara berdasar hawa nafsu, tetapi hanya berdasar paa wahyu diberikan kepadanya).
- c. 'Alim/Mu'allim. Dalam Islam mereka adalah orang-orang yang memiliki otoritas keilmuan (otoritas epistemologis) karena dalam Islam ulama merupakan pewaris Nabi (*waratsatu l-anbiyâ`*), dengan syarat mereka memiliki karakter-karakter kenabian (*fathanah, amanah, shiddiq, dan tabligh*). Meskipun demikian, kebenaran pengetahuan mereka bersifat nisbi, yang harus dikonfirmasi kepada Alquran dan Sunnah Shahihah. Kebenaran yang mereka sampaikan adalah benar dan boleh diikuti selama selaras dengan Alquran dan Assunnah, dan harus dikritisi apabila muncul perbedaan. Oleh karena itu, Ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para ulama dari Alquran dan Assunnah, baik pada aspek ontologis (akidah, syariah, akhlak; epistemologis (ilmu kalam, ushul-fiqh, musthalah hadits, *'ulûmu t-tafsir*, sistem/filsafat etika Islam; maupun eksilogis (*fardu 'ain/fardu kifayah*, kebermanfaatan dan kemudhratan ilmu pengetahuan) dipandang dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki kredibilitas.

Meskipun demikian, dapat dan harus diterima secara kritis dan dirujuk kembali pada kedua sumbernya, yaitu Alquran dan Assunnah.

- d. Pengalaman sebagai sumber ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan dari pengalaman-pengalaman nyata hidup manusia (bersifat historis) baik bersama alam (ilmu pengetahuan kealaman), atau bersama manusia (ilmu pengetahuan kemanusiaan). Ilmu pengetahuan ini bersifat hipotesis, perlu pemastian kesesuaiannya dengan fakta-fakta, baik secara proses (epistemologis), hasil (ontologis) maupun efeknya (eksiologis).

D. ILMU PENGETAHUAN SEBAGAI BAHAN DALAM PROSES PENDIDIKAN

1. Asumsi-asumsi ilmu pengetahuan

Ada seperangkat asumsi tentang ilmu pengetahuan dan pengembangannya yang berimplikasi pada proses transfer ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Di antaranya:

- a. Ilmu pengetahuan yang berasal dari Alquran dan Rasulullah saw. mutlak benarnya.
- b. Ilmu yang berasal dari manusia memiliki nilai kebenaran tidak mutlak (hipotetis), harus dipastikan kebenarannya dengan berbagai metode. Tidak boleh mengambil sikap meyakini dulu sebelum *'ain al-yaqin* terhadap bukti-buktinya baik secara logis maupun empiris. Firman Allah swt. "*La taqfu ma laisa laka bihi 'ilmun*".
- c. Akal manusia memiliki kesanggupan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang alam empiris (alam *syahadah*), karena akal selaras dengan hukum-hukum alam (Hal ini berbeda dengan prinsip Atomisme-logis yang berpandangan bahwa alam bersifat logis]. Akal manusia diciptakan dengan sistem berfikir yang kongruen dengan sistem alam (*sunnatullah*). "*Ulil-albab alladzina yatafakkaruna fi khalqi s-samawati wa l-ardhi, rabbana mâ khalaqta hâdza bâtilan. Subhânak.*" (Ulul-Albab yaitu orang-orang yang merenungkan tentang rahasia penciptaan langit dan bumi, (Lantas ia mengatakan): "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan semua (alam) ini dengan *bathil*, tidak benar." Benar dalam fikiran manusia artinya tidak berlawanan dengan hasil pemikiran/logis. Meskipun demikian, akal memiliki keterbatasan dalam menjangkau fenomena-fenomena non-empiris (alam ghaib).
- d. Semua rahasia alam empiris memiliki kemungkinan (potensial) dibongkar oleh akal manusia. Firman Allah swt. "*Wa sakhkhara lakum ma fis samawati wal ardh.*" (Dan Allah telah menundukkan bagi kalian segala apa yang di langit dan di bumi).

- e. Fenomena non-empiris, pengetahuannya hanya dapat diperoleh melalui pemberitahuan dari Allah, pemilik, pencipta, dan penentu hukum alam semesta (*rabbu l-âlamîn*).

2. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan

Dalam tradisi ke-Islaman, penggolongan ilmu pengetahuan dilakukan berdasarkan sifatnya, objeknya yang dapat diketahui, caranya mencapai dan memastikan kebenaran, cara pengembangannya, kepentingannya, atau nilainya.

a. Berdasar sifat kepastian ilmu pengetahuan

Berdasar sifat kepastiannya, ilmu dikategorisasi ke dalam dua kategori besar.

- 1) Pertama, *Ilmu al-haqq* yang *bersifat qath'iy*. Ilmu-ilmu ini harus diterima dengan keyakinan (berbasis iman). "*Al-haqqu min rabbika fa la takunanna minalm mumtarin.*"
- 2) Kedua, Ilmu pengetahuan hipotetik (*zhanniy*). Ilmu-ilmu ini diterima setelah ada bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh manusia berdasarkan kemampuan nalarnya. Oleh Naqib Al-Attas (Wan Daud, 1998: 154), yang pertama dikategorikan sebagai ilmu iluminasi, yang disebutnya sebagai ilmu *ma'rifah* dan yang kedua dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan sains.

b. Berdasar kepentingan.

- 1) Ilmu-ilmu spiritual, demi kepentingan apresiatif, objeknya *nash*. Dalam ilmu jenis ini, objek diapresiasi, *inserted* ke dalam qalbu, subjek luruh pada objek. Metode keilmuannya bersifat *bayani-irfani*. Dalam jenis ilmu ini, fakta adalah *nash*, di mana diri sebagai subjek luruh pada fakta. Firman Allah swt. "*A falâ yatadabbarûna l-qur`ân*, (Tidakkah mereka itu merenungkan [rahasia] Alquran?)"
- 2) Ilmu-ilmu ideologis, demi kepentingan emansipatif, objeknya fikiran. Dalam ilmu jenis ini objek didialogkan, dikritisi, diterima bila logis dan ditolak bila berlawanan. Subjek menggugat objek, dengan menggunakan pendekatan burhani (kontemplatif-filosofis). Dalam ilmu jenis ini, fakta adalah gagasan-gagasan, di mana subjek melepaskan diri dari kungkungan fakta. "*Wa lâ taqfu mâ laisa laka bihî ilmun.*" (Janganlah kalian bersikap terhadap sesuatu tanpa didasarkan pengetahuan (yang benar), dan "*inna s-sam'a wa l-absâra wa l-af'idata, kullun ulâika kâna mas`ûlâ,*" (Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan *af'idah*, semuanya akan diminta pertanggungjawabannya.)"

- 3) Ilmu-ilmu praktis, demi kepentingan partisipatif & rekayasa perilaku. Dalam ilmu jenis ini adalah objeknya perilaku manusia/sosial (yang hendak ditata untuk ditertibkan), di mana subjek berinteraksi dengan objek. Dalam ilmu jenis ini fakta-fakta objektif ditafsirkan, dengan menggunakan metode *bayani-tajribi*. Perilaku sosial adalah fakta, di mana subjek situntut mengubah/merekayasa fakta. “*Li kullin ja’alnâ minkum syir’atan wa minhâjâ* “ (Untuk setiap ummat (komunitas) di antara kamu, aku tetapkan aturan dan cara hidup (*way of life*) yang benar, AlMaidah/5: 48).
- 4) Ilmu-ilmu teknis, demi kepentingan eksploratif, objeknya adalah alam fisik (yang berusaha difahami, ditundukkan untuk dieksploitasi). Dalam ilmu jenis ini, subjek menundukkan objek, sementara fakta-fakta digeneralisasi, dengan menggunakan metode *tajribi*. Dalam ilmu jenis ini, peristiwa/perilaku alam adalah fakta, dimana subjek dapat dan perlu memanipulasi fakta-fakta.” *Wa sakhkhara lakum mâ fi s-samâwati wa l-ardh.*” (Dan Ia menundukkan (potensi untuk dieksplorasi dan dimanipulasi) kepada kalian segala apa yang ada di langit dan bumi.)

c. Berdasar objek yang dapat diketahui.

- 1) Ilmu-ilmu kealaman yang mengkaji perilaku alam. Objek ilmu-pengetahuan ini bersifat empiris, siklis, deterministik, teknis, eksplanatif, eksploitatif, harus diuji secara empirik].
- 2) Ilmu-ilmu kemanusiaan yang mengkaji perilaku manusia. Objek ilmu pengetahuan ini bersifat empiris, non-siklik, undeterministik, praktis, mutual-interaktif, interpretatif, intensional, *knowledgeability*, kompleks, dst.
- 3) Ilmu-ilmu Kritis yang mengkaji gagasan-gagasan. ilmu-ilmu ini bersifat simbolik, ideal-abstrak, reflektif, universal, intensional, interpretatif, logik, *communicable*, kritis, *guiding*.
- 4) Ilmu-ilmu Teologis yang mengkaji objek-objek alam ghaib. Ilmu-ilmu ini bersifat simbolik-konseptual, universal, ideal-abstrak, normatif, interpretatif, spiritual-emosif, *communicable*, *assertif*, sakral, *uncriticble*.

d. Berdasar cara mencapai kebenaran

Menurut Prof. Amin Abdullah (Soleh, Khudori, 2004: ix), dalam khazanah keilmuan Islam dikenal ada tiga buah metodologi pemikiran (dalam rangka mencapai kebenaran, pen.), yakni *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Dalam hal ini, penulis menambahkan metodologi untuk mencapai kebenaran ilmu-ilmu yang berbasis pada pengalaman, yaitu metode *tajribi*. Oleh karena itu, ada empat cara yang digunakan oleh para ilmuwan dalam memastikan kebenaran ilmu

pengetahuan berdasarkan pada orientasi pengembangannya. Yaitu untuk ilmu-ilmu *bayani*, ilmu-ilmu *burhani*, ilmu-ilmu *irfani*, dan ilmu-ilmu *tajribi*.

- 1) Ilmu-ilmu *bayani* didasarkan pada fakta-fakta tekstual (nash Alquran dan Hadis) sehingga bersifat standar dan normatif.
- 2) Ilmu-ilmu *burhani* didasarkan pada kesahehan argumentasi rasional (konsistensi pemikiran).
- 3) Ilmu-ilmu *irfani* didasarkan pada *intersubjective-essoteris-experiensial*.
- 4) Ilmu-ilmu *tajribi* didasarkan pada realitas dari fakta-fakta dalam peristiwa yang teralami (korespondensi), juga kebergunaannya (pragmatis).

e. Berdasar Nilai Ilmu

Menurut Alghazali (Sulaiman, F. H., 2000: 39-41), dari segi nilainya (baca nilai religius) ilmu-ilmu itu terbagi ke dalam beberapa himpunan pokok, yaitu:

- 1) Ilmu-ilmu yang terkutuk, sedikit atau banyak, yaitu ilmu-ilmu yang tidak dapat diharapkan manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, guna-guna, ilmu nجوم dan ilmu ramalan nasib.
- 2) Ilmu-ilmu yang terpuji tanpa syarat, sedikit atau banyak, yaitu ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu yang menuju pada pembersihan diri dan ilmu-ilmu yang membekali seseorang untuk kepentingan akhirat. Ilmu-ilmu fikih, tauhid, alquran dan ilmu tasawwuf atau hikmah.
- 3) Ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu, tetapi tercela jika didalami tanpa mendalami iman atau Islam lebih dahulu, karena kemungkinan akan menimbulkan kekacauan fikiran dan keraguan dan membawa pada kekafiran, seperti beberapa cabang ilmu filsafat, yaitu metafisika dan dialektika.

3. Ilmu Pengetahuan dalam Proses Pendidikan

Pandangan metafisis Islam berimplikasi pada ilmu pengetahuan apa yang perlu diberikan dalam proses pendidikan Islam, yaitu muatan pendidikan yang diharapkan dapat mempengaruhi subjek didik dalam mengubah diri menjadi manusia yang diharapkan oleh Islam. Surat al-'Alaq dari ayat 1 sampai 5 menyatakan: "Bacalah, atas nama Tuhanmu yang menjadikan, menjadikan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha Mulia, yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." Pada ayat-ayat tersebut tersirat dua objek yang harus dikaji oleh manusia untuk dijadikan sumber pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu ciptaan Tuhan, (itulah alam semesta) dan ajaran Tuhan langsung kepada manusia, (itulah Alquran). Hal ini berarti bahwa menurut Islam perlu ada dua bentuk ilmu pengetahuan sebagai instrumen hidup (1) ilmu pengetahuan *qauliyah* (firman) sebagai petunjuk praktis dan teoritis yang

normatif, dan (2) ilmu pengetahuan *kauniyyah* (hukum alam) sebagai sarana mengeksplorasi potensi alam. Dalam surat al-‘Alaq 1-5 tersebut apa yang harus dibaca sebagai objek pengembangan ilmu pengetahuan mencakup:

- a. Alam semesta (ciptaan Tuhan)
- b. Diri manusia (ciptaan Tuhan)
- c. Alquran (bimbingan Tuhan)
- d. Fenomena kemanusiaan (Perilaku manusia)
- e. Hubungan manusia dengan alam. [Dirumuskan dari perbincangan dengan Prof. Bohar Suharto tentang Surat Al-‘Alaq 1-5]

Oleh karena itu apa yang harus dipelajari dan diajarkan oleh manusia adalah:

- a. Ilmu pengetahuan kealaman. Ilmu pengetahuan kealaman dikaji secara objektif-experimental [untuk kepentingan manipulasi]
- b. Ilmu pengetahuan keagamaan. Ilmu pengetahuan keagamaan dikaji secara normatif-interpretatif.
- c. Ilmu pengetahuan kemanusiaan wujud, (biologi, psikologi/antropologi). Ilmu pengetahuan kemanusiaan wujud ini dikaji secara objektif
- d. Ilmu pengetahuan kemanusiaan karya (filsafat/sejarah/humaniora). Ilmu pengetahuan kemanusiaan karya dikaji secara analitik-interpretatif.
- e. Ilmu pengetahuan interdisipliner (geografi, ekonomi, lingkungan hidup, pendidikan, dsb.). Ilmu pengetahuan interdisipliner dikaji secara multimethode. Ilmu pengetahuan interdisipliner yang khas Islami: Hisab, dakwah, politik, hukum, ekonomi]

Sementara itu, Alghazali menetapkan muatan pendidikan itu berdasarkan pada nilainya. Ia menentukan nilai ilmu itu dengan kriteria berikut ini (Fathiyyah H. Sulaeiman, 2000: 51):

- a. Sejauh mana ilmu itu bermanfaat bagi manusia, baik dalam kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawinya; yaitu dari segi efeknya terhadap pencucian diri, perbaikan akhlak, pendekatan diri kepada Allah serta persiapan untuk kehidupan di akhirat. Termasuk ke dalamnya adalah ilmu-ilmu Alquran dan ilmu-ilmu agama lainnya.
- b. Sejauhmana ilmu itu bermanfaat bagi manusia dalam mendukung perkembangan ilmu-ilmu agama, seperti ilmu-ilmu kebahasaan.
- c. Sejauhman ilmu itu memberikan manfaat bagi manusia dalam kehidupan duniawi, seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung, dan beberapa keahlian lainnya.
- d. Sejauhmana manfaat dari ilmu itu dapat diambil oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya, baik kebudayaan maupun kemasyarakatan, seperti syair, sejarah, politik dan etika.

Oleh karena itu, Alghazali menetapkan muatan kurikulum pendidikan itu berdasarkan urutan ilmu-ilmu sebagai berikut:

- a. Urutan pertama: Alquranul-karim dan ilmu-ilmu agama, yaitu fikih, sunnah Rasul, tafsir, tauhid, dan akhlak.
- b. Urutan kedua: Ilmu-ilmu bahasa Arab, yaitu ilmu nahwu, sharaf, pembacaan (makhraj, fonetik).
- c. Urutan ketiga: Ilmu-ilmu yang termasuk ke dalam fardu kifayah, seperti kedokteran, ilmu hitung dan kelaman (fisika, astronomi, dsb).
- d. Urutan keempat: Ilmu-ilmu budaya, seperti syair, sastra, sejarah, dan beberapa cabang ilmu filsafat, seperti logika dan seni.

Dalam konteks mencapai tujuan pendidikan, secara kategoris Alghazali membagi ilmu pengetahuan sebagai muatan pendidikan ini pada dua kategori besar, yaitu (1) Ilmu-ilmu Syariat, dan (2) Ilmu-ilmu non-Syariat. Menurut Alghazali Ilmu-ilmu Syari'at, semuanya bersifat terpuji dan harus dipelajari, yang terbagi ke dalam:

- a. Ilmu ilmu ushul
- b. Ilmu-ilmu furu'
- c. Ilmu-ilmu dasar (*muqaddimât*)
- d. Ilmu-ilmu pelengkap (*mutammimât*)

Adapun ilmu-ilmu non-Syariat diaktegorikan olehnya dari segi kelayakannya untuk dipelajari ke dalam tiga kelompok.

- a. yang terpuji, yang harus dipelajari,
- b. yang tercela, yang tidak boleh dipelajari,
- c. yang dibolehkan untuk dipelajari.

Secara ontologis, Alghazali menganggap bahwa semua ilmu pada sifat dasarnya adalah baik karena berasal dari Allah. Meskipun demikian, aplikasinya dapat berdampak baik (bermanfaat) bagi manusia atau berdampak buruk (menimbulkan mudarat) bagi manusia. Oleh karena itu, tidak semua ilmu layak diajarkan dan dikembangkan oleh manusia.

Adapun dari segi keharusan penguasaannya, ilmu-pengetahuan menurut para ulama Islam ada dua jenis, yaitu ilmu yang mesti dipelajari dan dikuasai oleh semua individu muslim (disebut ilmu *fardhu 'ain*) dan ilmu-pengetahuan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh sebagian kelompok muslim saja (disebut ilmu *fardhu kifayah*). Berkenaan dengan ilmu fardu 'ain, menurut Al-Ghazali (Sulaiman. F. H., 2000: 42, Wan Daud, 2003: 274), ada perbedaan pandangan di antara para ulama menurut kelompoknya masing-masing. Kaum mutakallimin (teologi) berpandangan bahwa ilmu kalam merupakan ilmu fardhu 'ain, karena dengannya dapat difahami hakekat Tauhid. Para *fuqaha* berpandangan bahwa

ilmu fikih merupakan ilmu fardhu 'ain, karena dengannya dapat diketahui perkara ibadat, hukum-hukum halal dan haram. Para mufassir dan muhaddits berpandangan bahwa ilmu Kitab dan sunnahlah yang merupakan ilmu fardhu 'ain. Sedangkan kaum Sufiy berpandangan bahwa ilmu tasawufiah yang merupakan ilmu fardhu 'ain, karena dengannya manusia dapat menyucikan dirinya. Bagi Al-Ghazali sendiri, ilmu yang fardhu 'ain itu adalah ilmu-ilmu agama dengan segala jenisnya yang dapat menjadi fondasi bagi seorang muslim untuk melaksanakan kewajiban agamanya dengan sempurna. Sedangkan ilmu yang fardhu kifayah adalah semua ilmu yang mendukung untuk kelancaran urusan duniawi, yang apabila tidak ada seorangpun ahlinya maka masyarakat tidak sehat, seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung termasuk pertanian, tenun dan administrasi, dsb. (Sulaiman. F. H., 2000: 43).

Selaras dengan Al-Ghazali, Naquib Al-Attas merinci *ilmu fardhu 'ain* ke dalam ilmu Alquran, hadis, hukum Islam, dan bahasa Arab dan tatabahasanya. Al-Attas menyebut kelompok ilmu ini sebagai ilmu *ma'rifat* yang bersifat illuminatif (Wan Daud: 91). Bagi Al-Attas, ilmu-ilmu yang dapat membawa manusia kepada *ma'rifatullah* ini merupakan bagian yang paling fundamental dalam pendidikan. Hal ini karena menurutnya Tuhan sebagai Wujud Absolut merupakan Realitas yang fundamental, maka salah satu target atau tujuan pendidikan Islam dengan sendirinya harus diarahkan pada upaya pengajaran metode pengenalan dan pengakuan yang benar mengenai Tuhan.... Pengenalan dan pengakuan yang benar terhadap Tuhan merupakan bagian fundamental konsepsi Islam tentang agama, ilmu pengetahuan, amal shaleh, pendidikan, dan lain-lain." Sementara itu, Alghazali (Asssegaf, A.R., 2013: 112) meskipun lebih menitikberatkan pada muatan ilmu agama dalam pendidikan, tetapi ia tidak mengabaikan faktor praktis dalam pendidikan.

Dengan kata lain, ada dua kelompok ilmu pengetahuan yang harus didikkan kepada masyarakat muslim, pertama kelompok ilmu-ilmu yang harus dimiliki oleh setiap muslim secara individual, artinya harus didikkan sebagai pendidikan umum (*general education*) dan kelompok ilmu-ilmu yang harus dimiliki dan dikuasai oleh sebagian anggota masyarakat, artinya dididikkan sebagai pendidikan spesialis, baik yang teoritis maupun *vocational*. Termasuk ke dalamnya ilmu-ilmu keislaman sebagai keahlian (untuk mencetak profesi ulama dan da'i). *Wa lau lâ nafara min kulli firqatin minkum thâ'ifatun liyatafaqqahû fi d-dîni*. Alghazali mengategorikan pengkajian ilmu-ilmu tertentu secara mendalam oleh sekelompok orang tertentu sebagai keutamaan bagi kesempurnaan eksistensi suatu masyarakat muslim. Sementara itu, menurut al-Attas (Wan Daud, 2003: 193), yang disebut ilmu fardhu kifayah adalah ilmu-ilmu yang ditujukan untuk memenuhi kepentingan sosial dan negara. Oleh karena itu, tidak boleh dijadikan pilihan pribadi. Ia juga mengatakan: "Pengetahuan yang fardhu kifayah adalah pengetahuan yang tidak diwajibkan kepada setiap Muslim

untuk mempelajarinya, tetapi seluruh masyarakat Mukmin akan bertanggungjawab jika tidak ada seorangpun dari masyarakat tersebut yang mempelajarinya, karena masyarakat akan meraskan akibatnya” (Wan Daud, 2003: 281).

E. PENUTUP

Ilmu pengetahuan, dalam Islam tidak sekedar bermakna kongkrit empiris, yang semata hasil galian manusia dari pengalamannya, tetapi juga bersifat spiritual. Ia datang dari Allah swt., diberikan oleh-Nya secara langsung melalui wahyu (*qauliyyah*, *qurâniyyah*) dan tidak langsung melalui peristiwa-peristiwa kealaman (*kauniyyah*). Yang pertama, menyangkut hal-hal yang berada di luar jangkauan empiris manusia, sehingga akal tidak dapat mengonfirmasi realitasnya (ke”nyataan”nya), tetapi dapat menerima “rasionalistas”nya.

Ilmu pengetahuan dalam Islam berfungsi sebagai instrumen bagi manusia untuk bereksistensi di dunia, yaitu membangun diri sehingga menjadi “manusia” (artinya menjadi ada sebagai manusia, yang merupakan suatu proses mengeksistensi). Dalam Islam, pengetahuan adalah instrumen bagi kehidupan dunia (dalam menjalankan fungsi kekhilafahan) agar hidup mencapai kesempurnaan (kesempurnaan diri dan kesempurnaan sistem kehidupan). Dengan ilmu pengetahuan manusia harus mampu meningkatkan spiritualitas, menata hidup bersama, pencapaian kebahagiaan lahir dan batin, dan mendinamisasi peradaban.

Ilmu pengetahuan sebagai instrumen esensial dan medium kognitif dalam mencapai tujuan pendidikan menurut Islam haruslah merupakan pengetahuan yang benar. Oleh karena itu, pengetahuan harus diperoleh dari sumber-sumber yang dapat dipercayai kebenarannya, yaitu: Alquran, As-sunnah, orang ‘*alim*, atau pengalaman yang benar. Sebagai materi dalam proses pendidikan, ada dua kelompok ilmu pengetahuan yang harus didikkan kepada masyarakat muslim. Pertama, kelompok ilmu-ilmu yang harus dimiliki oleh setiap muslim secara individual, yang disebut ilmu *fardu ‘ain*, artinya harus didikkan sebagai pendidikan umum (*general education*). Kedua kelompok ilmu-ilmu yang harus dimiliki dan dikuasai oleh sebagian anggota masyarakat, yang disebut sebagai ilmu *fardu kifâyah*, artinya dididikkan sebagai pendidikan spesialis, baik yang teoritis maupun *vocational*.

F. REFERENSI

- Alquran dan Terjemahannya, DEPAG Indonesia
Al-Qur`anulkarim, (Al-qur`an & Terjemahannya dilengkapi dengan kajian Ushul Fiqih), Sygma Publishing, Bandung: Syamil al-Qur`an Al-Hadits.
- Assegaf, Abd. Rahman (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Peersada.
- Madkur, Ali Ahmad (2002). *Manhaju t-Tarbiyyah fi-Tasawwiri l-Islâmi*. Kairo: Daru l-Fikri l-'Arabi.
- Pranarka, AMW. (1987), *Epistemologi Dasar*. Jakarta: Yayasan Prokamasi.
- Soleh, Khudori (2004), *Wacana Baru Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Pelajar
- Sulaiman, F.H. (1964). *Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali* (terj. Z.S. Nainggolan & Hadri Hasan, 2000). Jakarta: Dea Press.
- Suriasumantri, Yuyun (1999). *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. CV. Muliasari.
- Wan Daud, W.M. Nor (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (terj. Hamid Fahmi dkk, 2003). Bandung: Mizan Media Utama.